MEMPERBAIKI SUATU KESALAHAN

Oleh

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Masih Mau'ud, Imam Mahdi.
Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Diterbitkan oleh
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
1978

MEMPERBAIKI SUATU KESALAHAN

Oleh

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad
Masih Mau'ud, Imam Mahdi.
Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Diterbitkan oleh
Jemaat Ahmadiyah Indonesia
1978

Judul Asli :
EEK GHALTHI KA IZALAH
(Bahasa Urdu)

Penterjemah :
H. Sadruddin Yahya Pontoh.

Dicetak oleh:
PT. Gasha Pelangi Grafika Jakarta.

P r a k a t a

Risalah "Memperbaiki Suatu Kesalahan" ditulis oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud a.s. Pendiri Jemaat Ahmadiyah, pada tanggal 5 Nopember 1901. Pada masa itu golongan "ghair muba'iin" yang kemudian terkenal dengan nama "Ahmadiyah Lahore" belum terbentuk. Mereka itu masih patuh dan sangat setia pada da'wah dan ajaran-ajaran Masih Mau'ud a.s.. Maulana Mohammad Ali M.A. LL.B. yang kemudian menjadi Ketua golongan "Ahmadiyah Lahore" masih tetap tinggal di Qadian dan memimpin penerbitan majalah "Review of Religions". Dalam tulisan-tulisannya yang disiarkan melalui majalah ini hingga terbitan tahun 1914, Maulana Mohammad Ali masih yakin dan beriman bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud a.s. adalah Nabi dan Rasul yang dibangkitkan oleh Allah Swt di akhir zaman ini sebagaimana dinubuatkan oleh Rasulullah s.a.w. Setelah Masih Mau'ud a.s. pada tahun 1908 wafat, kemudian pimpinan Jemaat Ahmadiyah dilanjutkan dengan terpilihnya Hadhrat Hafiz Haji Hakim Nuruddin sebagai Khalifatul Masih I. Setelah beliau wafat pada tahun 1914, pimpinan kemudian dipegang oleh Hadhrat Haji Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II. Di masa Khalifah yang pertama, golongan

"Ahmadiyah Lahore" tadinya masih patuh dan setia kepada ajaran-ajaran Masih Mau'ud a.s. Pada masa permulaan Khalifah yang kedua, golongan ini mulai merobah i'tikadnya, tidak ingin berbai'at kepada Khalifah yang kedua, dan secara diam-diam meninggalkan Qadian dan kemudian pindah ke kota Lahore.

2. Dalam risalah Al-Badr jilid III No. 29 yang diterbitkan pada tanggal 1 Agustus 1904, dan "Tadzkirah" halaman 478 kita dapati tulisan Masih Mau'ud a.s. mengenai ruya atau mimpi beliau yang dijelaskan sebagai berikut: (dalam bahasa Urdu): **Maulwi Mohammad Ali Sahib ko ruya me kha: Aap bhi saaleh the or nek iradah rakhte the. Aao hamere saath beth jao.** *Maksudnya: "Dalam ruya aku melihat Maulwi Mohammad Ali Sahib dan kemudian aku berkata, "Dahulu tuan adalah saleh dan dahulunya tuan berniat baik; marilah duduk bersama-sama dengan kami." Ruya ini jelas sekali menyatakan bahwa Maulwi Mohammad Ali kelak akan meninggalkan ajaran-ajaran gurunya yaitu Masih Mau'ud a.s, sesudahnya berpindah ke kota Lahore dan kemudian mulai menyiarkan pendapat-pendapat atau i'tikad-i'tikad yang sangat bertentangan dengan ajaran-ajaran gurunya. sebagaimana dijelaskan sendiri oleh Masih Mau'ud a.s. dalam risalah ini. Dalam buku "Izala Auham" halaman 79, catatan kaki, Masih Mau'ud a.s. menulis: "Nama Qadir menunjukan bahwa semua ini adalah keputusan dari Yang Maha Kuasa dan itu tidak*

perlu diherankan, karena dengan kekuasaanNya Dia meninggikan yang lemah dan rendah serta menjatuhkan yang besar dan berkedudukan tinggi ketanah". Tulisan ini menunjukkan bahwa golongan "Ahmadiyah Lahore" yang menganggap dirinya tinggi dan intelek akan termasuk dari golongan yang akan direndahkan dan kemudian akan keluar dari Jemaat yang hakiki.

3. Dalam Al-Qur'an suci, Surah Al-Munaafiquun, Surah At Taubah ayat 73 —90, Surah Al-Baqarah ayat 8 — 20, Allah Swt memperingatkan kepada Ummat Islam supaya senantiasa waspada terhadap gerak-gerik orang-orang munafiq yang senantiasa mencoba merong-rong kesucian ajaran agama Islam, karena di zaman Nabi Muhammad s.a.w. golongan demikian tadinya percaya kepada beliau tetapi kemudian mereka itu mengingkari beliau, karena kalbu mereka seakan-akan tertutup. Dalam tingkah lakunya mereka itu menjadi sombong dan lupa daratan. Cahaya iman belum menyinari kalbu mereka, karena iman itu adalah semata-mata fadl dan karunia Tuhan.

4. Dalam Al-Qur'an suci, kita jumpai banyak ayat-ayat yang menguatkan kebenaran Masih Mau'ud a.s., antaranya:

a. Ummat Islam setiap waktu disuruh untuk memanjatkan doa sebagaimana kita dapati dalam Surah Al-Faatihah, meminta petunjuk jalan "mustaqiim" yaitu jalan yang dijejaki oleh para Nabi (Al An'aam 84—88, 127)

dan yang diberi ni'mat oleh Tuhan (Surah Maryam 41—59: Surah Al Maa-idah ayat 21; Surah An-Nisaa ayat 69-71).

b. *Selama dunia berkembang, Allah Swt senantiasa akan memilih dan mengirim Nabi-nabiNya untuk memberi petunjuk kepada manusia. (Surah Al Hajj ayat 76; Surah Ali 'Imran 180; An-Nisaa 69—70; Surah Al A'raaf 36; An-Nahl 3; Al-muminun 52, Al-mu'min 16, 51—52; Al-Jumu'ah 4.*

c. *Menolak atau mengingkari seorang Nabi berarti menolak atau mengingkari semua Nabi. (Surah An-Nisaa ayat 150—151; Asy-syu' ara ayat 105, 123, 141, 160, 176).*

d. *Seorang Nabi yang palsu atau khianat akan tidak sukses dan dihancurkan oleh Tuhan. (Al—Haaqaah 43—53; Al 'Imran 159—164; Surah Yunus ayat 17—18; An-Nahl 117).*

e. *Tugas Nabi ialah menyampaikan perintah Tuhan kepada manusia. (5:100; 6:49; 10 48, 73; 16:36—37, 83; 19:52, 55; 21:31; 25:11; 28:48, 49; 20:135).*

f. *Orang yang beriman kepada para Nabi akan diberi balasan besar oleh Allah Swt. (2:285—287; 3:180,191—195; 4:174;40:52; 30:48; 57:19—20; 58:22; 10:104).*

g. *Bilamana penduduk dunia menjadi sesat, Allah Swt akan mengutus Nabi-Nabi-Nya (Ashshaffaat ayat 72—73, 172—183; Al—mu'min 50-53;Almujadilah 18-22;Surah Yaasiin 15—20.*

h. Allah Swt tidak akan menurunkan pelbagai azab didunia kecuali Dia lebih dahulu mengirimkan NabiNya (6:132; 11:117—120; 17:16—18, 59; 20:135; 22:46—49; 26:209; 28:59—60)

i. Setiap Nabi yang diutus oleh Allah Swt senantiasa dipermainkan, ditertawakan, dicemoohkan, dituduh pembohong dan ahli sihir, dimusuhi dan lain-lain oleh manusia. (6:11, 35, 112—113; 13:33; 14:10—14; 15:11—12; 16:102, 114; 17:48; 21:42; 22:43—47; 23:45; 25:9, 32; 36:8, 31; 38:15; 43:8—9.

5. Sudah menjadi kebiasaan internasional, bilamana suatu negara dikunjungi oleh Utusan atau Presiden dari negara lain, walaupun negara itu kecil, maka Presiden dan rakyat negara yang dikunjungi itu sebagai tanda setiakawan menyelenggarakan pelbagai upacara untuk menghormati kedatangan tamu Agung itu. Pada masa ini Allah Swt yang menciptakan alam semesta dan segenap negara didunia ini mengirimkan seorang Utusan dan NabiNya ke dunia ini. Apakah penduduk dunia bersikap masa bodoh atau menganggap remeh kedatangan seorang Utusan dari Raja segala raja dan Presiden segala presiden itu?. Manusia yang saleh dan bijaksana tentu akan dapat memahami misal atau contoh tersebut serta akan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Utusan Pencipta alam semesta itu. (Al—A'raf ayat 36—54).

6. Tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bp. Rais-ut-Tabligh Maulwi Haji Mahmud Ahmad Cheema dan Maulwi Ahmad Nuruddin yang telah sudi membaca terjemahan ini sebelum diserahkan ke percetakan. Semoga Allah Swt melimpahkan hujan rahmat dan berkah-Nya kepada kita semua dan segenap bangsa Indonesia. Mudah-mudahan bangsa Indonesia dapat mengenal da'wah dan ajaran-ajaran Masih Mau'ud a.s. yang dibangkitkan di akhir zaman ini sebagaimana dipesan oleh Junjungan kita Rasulullah saw. Semoga karunia dan fadl Ilahi senantiasa diwarisi oleh bangsa Indonesia. Amin ya Rabbal-alamin.

Jakarta, 1 April 1978.

Wassalam yang hajat doa pembaca,
H.S. Yahya Pontoh, Sekretaris Tabligh
P.B. Jemaat Ahmadiyah Indonesia.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ نَحْمَدُهُ وَنُصَلِّيْ عَلٰى رَسُوْلِهِ الْكَرِيْمِ

MEMPERBAIKI SUATU KESALAHAN
(Eek Ghalthi Ka Izalah)

Beberapa orang dari Jema'atku yang memiliki pengetahuan kurang mengenai da'wah dan dalil-dalilku, serta tidak pula secara teliti membaca kitab-kitabku, bahkan tinggal tidak berapa lama bersamaku untuk menambah pengetahuannya, adakalanya mereka itu memberikan jawaban yang tidak tepat dan sama sekali bertentangan dengan yang sebenarnya terhadap tuduhan-tuduhan dari orang-orang yang memusuhiku. Sebagai akibat dari jawaban-jawaban itu, sekalipun mereka itu berpijak pada jalan yang benar, mereka menderita pula penyesalan dan kehinaan.

Buktinya baru-baru ini seorang Ahmadi ditanyai oleh seorang yang tidak menyetujui pendirianku : "Orang yang kamu sudah bai'at ditangannya, dia mengaku menjadi nabi dan rasul". Kawan itu menjawab dengan kata-kata yang mengingkarinya, padahal jawaban sedemikian itu adalah salah sekali. Yang sebenarnya adalah bahwa itu wahyu suci dari Allah swt. yang diwahyukan kepadaku, dalamnya mengandung

kata-kata Rasul, Mursal dan Nabi bukan hanya sekali atau dua kali, malah beratus-ratus kali digunakan. Kemudian bagaimana pula jawaban yang menerangkan, bahwa perkataan-perkataan itu tidak ada, dapat dianggap benar? Malah pada masa ini *) jika dibandingkan dengan yang sudah-sudah perkataan-perkataan yang serupa itu ada digunakan kerap kali secara jelas dan terang sekali. Dan didalam kitab *Barahin Ahmadiyah* yang dicetak hampir 22 tahun yang lalu, perkataan-perkataan itu bukan sedikit tersebut di dalamnya. Sebagian dari wahyu-wahyu Allah swt. itu , yang sudah tersiar dalam kitab *Barahin Ahmadiyah*, ialah sebagai berikut:

هُوَ الَّذِيٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدٰى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

"Dialah Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, guna memenangkan agama Islam di atas agama-agama lainnya". (hal.498).

Didalam wahyu ini nyata benar, bahwa aku dipanggil dengan nama Rasul.

Juga didalam kitab ini ada wahyu Allah tentang aku begini:

جَرِيُّ اللّٰهِ فِي حُلَلِ الْأَنْبِيَاءِ

"Pahlawan (wakil) Allah dalam pakaian nabi-na-

*) Tahun 1901. Pent.

bi". (lihatlah hal. 504.) Lagi pula dalam kitab ini di dekat wahyu itu ada pula wahyu Allah Ta'ala :

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللّٰهِ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad Rasulullah dan orang-orang yang beriman besertanya cukup berani dan sangat bersemangat terhadap orang-orang yang ingkar, tetapi lemah lembut dalam kasih terhadap kawan-kawan yang mu'min". Dalam wahyu ini Allah swt. menyebutkan namaku "Muhammad" dan "Rasul". Kemudian pada hal.557, ada lagi wahyu Allah Swt. seperti ini:

دُنْيَا مِيْں اِيک نَذِيْر آيَا

"Di dunia telah datang seorang nadzir, (yaitu orang yang memberi khabar mempertakut". Dan dalam satu qira'at yang lain:

دُنْيَا مِيْں اِيک نَبِيْ آيَا.

"Di dunia telah datang seorang nabi". Banyak lagi di tempat-tempat yang lain dalam kitab itu, aku ini dipanggil oleh Allah swt. dengan nama Rasul.

Kalau dikatakan, bahwa yang mulia Muhammad saw. berpangkat "Khatamannabiyin", (stempel dari semua nabi-nabi), maka bagaimana bisa datang seorang nabi sesudah beliau? Maka jawabannya adalah begini:
Betul! Seorang nabi yang semacam ini memang tidak akan bisa datang lagi, biarpun yang baru

ataupun yang lama sebagaimana yang dipercayai saudara-saudara ummat Islam bahwa Hadhrat Isa a.s. akan turun di akhir zaman, dan mereka itu percaya, bahwa beliau a.s. ini seorang nabi juga. Malah 40 tahun lamanya Nabi Isa a.s. akan terus-menerus mendapat wahyu nubuat, lebih dari pada masa Rasulullah saw. mendapat wahyu. Kepercayaan dan aqidah semacam ini memang durhaka betul. Dan ayat: "Walakin rasulallah wa khatamannabiyin" (akan tetapi dia adalah rasul Allah dan capnya nabi-nabi), serta hadist "La nabiya ba'di" (tidak ada nabi sesudah aku [Nabi Muhammad saw.]) menjadi saksi atas dustanya kepercayaan itu.

Tetapi aku menentang keras kepercayaan begini. Aku percaya benar-benar dengan sepenuhnya kepada ayat: "Walakin rasulallah wa khatamannabiyin". Dalam ayat ini tersimpan satu nubuat yang tidak diketahui oleh orang yang memusuhiku. Allah swt. berfirman dalam ayat ini, bahwa sesudah yang mulia Muhammad saw. maka pintu-pintu nubuwat sudah ditutup sampai hari kiamat. Sekarang sudah tidak mungkin lagi ada seorang Hindu, Yahudi atau Keristen atau Muslim turut-turutan yang akan dapat menggunakan kata nabi itu untuk dirinya. Semua pintu nubuat sudah ditutup, kecuali satu, yaitu pintu perjalanan siddiqiyat yang dinamakan juga "Fana fir Rasul" (dalam kecintaan dan ketaqwaan benar-benar bersatu dengan Muhammad Rasulullah saw.). Barang siapa yang datang kepada Al-

lah swt. dengan melalui pintu itu, akan dianugerahi pakaian nubuwat secara zhilli, yaitu pakaian nubuwat Muhammad saw, dan oleh sebab itu kedudukannya menjadi nabi tidak sewajarnya kita tolak, karena kenabiannya itu bukannya dari zatnya sendiri tetapi diambilnya dari mata-air nabi Muhammad saw, serta bukan untuk dirinya sendiri tetapi hanya semata-mata guna kemuliaan dan kejayaan nabi Muhammad saw. Sebab itu namanya tercantum di langit: "Muhammad dan Ahmad". Artinya ialah bahwa nubuwat Muhammad saw. itu akhirnya diperoleh kembali lagi oleh Muhammad saw, meskipun dengan jalan buruzi (bayangan), dan tidak sekali-kali kembali kepada orang lain.

Maka itu ayat:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ

"Bukanlah Muhammad saw. itu bapak salah seorang lelaki dari pada kamu, hanya dia Rasulullah dan capnya nabi-nabi" dapat ditafsirkan dengan :

لَيْسَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِ الدُّنْيَا وَلٰكِنْ هُوَ اَبٌ لِرِجَالِ الْاٰخِرَةِ لِاَنَّهُ خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ وَلَا سَبِيْلَ اِلٰى فُيُوْضِ اللّٰهِ مِنْ غَيْرِ تَوَسُّطِهِ .

"Bukanlah Muhammad itu bapak salah seorang

laki-laki dunia, tetapi dia bapak bagi orang-orang pria akhirat, karena dia adalah khatamannabiyin, dan tiada ada jalan untuk memperoleh karunia-karunia Ilahi jika tidak dengan perantaranya).

Alhasil kenabian dan kerasulanku ini, adalah karena dijadikannya aku Muhammad dan Ahmad dan sekali-kali tidaklah karena keinginanku sendiri; dan nama ini aku peroleh disebabkan "fana fir-rasul" (dalam kecintaan menjadi benar-benar bersatu dengan Nabi Muhammad saw.). Oleh karenanya tidak mengurangkan arti khatamannabiyin". Tapi dengan akan turunnya Isa a.s. yang dahulu, maka kedatangannya itu akan bertentangan dengan makna "khatamannabiyyin". Lain daripada itu, harus diperhatikan pula, bahwa perkataan nabi itu menurut lughat, artinya: "Orang yang menyampaikan khabar ghaib yang diterimanya dari Allah swt." Jadi di mana-mana ada ternyata kejadian seperti itu, di situ perkataan nabi ada pada tempatnya juga. Begitu pula nabi itu semestinya rasul juga, karena kalau dia bukan rasul dia tidak akan mendapat khabar ghaib yang terang-benderang, juga tentu akan berlawanan dengan ayat:

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

"Allah Ta'ala tidak akan memberitahukan khabar ghaib-Nya kepada seseorang, kecuali yang disukai-Nya, yaitu rasul."

Sekarang kalau kita tidak mempercayai kedatangan nabi sesudah Muhammad saw. menurut makna (bahwa dia akan bernubuat dan menyampaikan khabar-khabar ghaib yang akan terjadi), maka hal ini berarti umat Muhammad saw. tidak akan lagi memperoleh mukalamah dan mukhatabah Ilahiyah (bercakap-cakap dan menerima sabda-sabda Allah Swt.). Karena orang yang menjadi perantara terlahirnya khabar-khabar ghaib dari Allah swt. menurut ayat: ''La yuzhhiru ala ghaibihi'', sudah tentu dia akan disebut nabi. Demikian pula, seorang nabi yang diutus oleh Allah Ta'ala, kita akan sebutkan rasul. Hanya ada sedikit perbedaan, yaitu sesudah nabi kita Muhammad saw. sampai hari kiamat, tidak ada lagi nabi yang membawa syariat baru; atau yang akan mendapat pangkat kenabian, jika tidak dengan perantaraan yang mulia Nabi Muhammad saw. atau lebih dahulu akan melalui keadaan ''fana fir-rasul'' sehingga dia di langit disebut Muhamad dan Ahmad. ''Wa man idda'a faqad kafara'' (dan barang siapa yang menda'wakan menjadi nabi, dan tidak memenuhi syarat-syarat ini, maka teranglah dia menjadi kafir).

Maksud dan tujuan ''khatamannabiyyin'' mengandung rahasia, bahwa selama masih ada sedikit perlainan dan perbedaan dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw., maka barangsiapa yang menda'wakan menjadi nabi berarti dia telah memecah dan merusak cap yang terletak di

atas "khatamannabiyyin" itu. Akan tetapi kalau ada seseorang yang telah benar-benar fana dalam "khatamannabiyyin" dan sudah mendapat namanya karena sudah bersatu betul dengan tidak ada perlainan dan perbedaan sedikit juapun, serta sudah sebagai cermin yang amat bersih yang di dalamnya kelihatan jelas wajah Muhammad saw., maka orang itu dengan tidak merusak cap, akan dikatakan nabi, karena dia itu Muhammad, meskipun dengan jalan zhilli.

Jadi, meskipun dia menda'wakan menjadi nabi serta mendapat gelaran "Muhammad dan Ahmad" menurut zhilli, maka Nabi kita Muhammad saw. akan tetap berpangkat "khatamannabiyyin", karena Muhammad yang kedua ini adalah gambaran dari Muhammad saw. yang dahulu. Akan tetapi nabi Isa ibnu Maryam tidak akan dapat datang, jika tidak dengan merusak cap "khatamannabiyyin" karena nubuwat beliau a.s. adalah nubuwat yang lain.

Lagi pula, kalau dengan makna buruzi, seorangpun tidak ada yang dapat menjadi nabi dan rasul, maka apakah artinya:

اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ ٥ صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۵

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus,yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat

kepada mereka".*)

Sebab itu hendaklah diperhatikan bahwa menurut makna ini, aku tidak pernah mengingkari kenabian dan kerasulan yang semacam ini. Karena ini pulalah maka dalam hadits shahih Mu-

---

*) Hendaklah diingat bahwa karunia-karunia dan berkat-berkat yang telah dianugerahkan kepada para nabi dan para siddiq telah dijanjikan juga akan diberikan kepada ummat Nabi Muhammad saw. dan sebagian dari karunia-karunia itu adalah nubuat-nubuat dan khabar-khabar ghaib yang menyatakan tentang hal-hal yang akan terjadi yang mana dengan kejadian-kejadian itu mereka itu dikenal dengan sebutan nabi. Dan Al-Qur-an Suci menolak pemberian karunia mengenai ilmu khabar-khabar ghaib, kecuali kepada para nabi dan rasul sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat :

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ .

"Allah swt. tidak akan memberitahukan khabar ghaib-Nya kepada seseorang kecuali yang diridhai-Nya, yaitu rasul". Jadi penerimaan khabar-khabar ghaib murni yang terang benderang adalah syarat mutlak dari kenabian dan ayat yang menyatakan :

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat" memberikan saksi yang nyata bahwa pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. tidak mahrum, yaitu senantiasa berkesempatan memperoleh khabar-khabar ghaib yang terang-benderang, dan pemilikan ilmu ghaib yang demikian adalah syarat untuk mencapai pangkat kenabian dan hal ini tidak akan mungkin tanpa mengikuti Nabi Muhammad saw. Jadi dengan benar-benar menyatukan diri dengan jalan zhilli dan buruzi serta "fana fir-rasul" (dalam kecintaan dan ketaqwaan tersatu dengan Rasulullah saw.) adalah merupakan syarat mutlak bagi pemberian karunia itu kepadanya. Perhatikanlah benar-benar hal ini !

lim, Masih Mau'ud yang dijanjikan itu dinamakan nabi. Jikalau seorang yang mendapat khabar-khabar ghaib dari Allah swt. tidak disebutkan nabi, maka dengan nama apakah dia akan disebutkan? Kalau dikatakan supaya kepadanya diberikan sebutan muhaddats, maka hal ini akan aku jawab: ''Perkataan tahdits itu didalam lughat manapun, tidak ada yang berarti menzahirkan khabar ghaib, sedang nubuat artinya menzahirkan khabar ghaib. Nabi adalah suatu perkataan yang sama ma'nanya dalam bahasa Arab dan Ibrani. Dalam bahasa Ibrani kata nabi itu diambil dari kata ''naabaa'' yang berarti "menyampaikan khabar ghaib yang diterimanya dari Allah Swt'', dan nabi tidak seharusnya membawa syariat baru, karena ini hanyalah satu anugerah, dengan perantaraan mana hal-hal yang masih ghaib akan terbuka.

Alhasil bila sampai pada waktu ini aku telah menerima khabar-khabar ghaib sejumlah kurang lebih 150 buah dan dengan mata kepala sendiri sudah menyaksikan kesempurnaan dan terbukti kebenarannya, *maka sekarang bagaimana pula aku dapat mengingkari pangkat kenabian dan kerasulanku itu? Dan bila Allah swt. sendirilah yang memberikan nama ini kepadaku maka bagaimana pula aku akan dapat menolaknya? Atau apakah perlu aku takut kepada orang lain selain daripada Dia?*

Aku bersumpah dengan nama Tuhan yang telah mengutusku — dan bersumpah dusta di

atas nama-Nya adalah suatu perbuatan yang terkutuk — bahwa Dialah yang telah menjadikan dan mengutus aku sebagai Masih Mau'ud. Sebagaimana aku yakin dan percaya kepada segala ayat Al Qur'an suci, begitu pulalah dengan tidak membedakan sedikit juapun, aku yakin dan percaya kepada wahyu-wahyu Allah Ta'ala yang terang benderang yang telah diturunkan kepadaku, yang cukup jelas kepadaku kebenarannya dengan perantaraan tanda-tanda-Nya yang mutawatir.

Dengan berdiri di sisi Baitullah aku bersumpah, bahwa wahyu-wahyu suci yang diturunkan kepadaku adalah semuanya Firman Tuhan Yang dahulu pernah menurunkan wahyu-wahyuNya kepada nabi Musa a.s., nabi Isa a.s. dan kepada yang mulia Muhammad Musthafa saw. Bumi juga telah menjadi saksi bagiku, demikianpun langit, Bahkan langit mengatakan, bumi pun demikian, bahwa aku ini adalah Khalifatullah, tetapi sebagai telah dikatakan dalam khabar-khabar ghaib, aku tentu akan ditolak oleh manusia. Orang-orang yang hatinya tertutup tentu tidak akan menerima aku.

Tetapi aku tahu dan yakin, bahwa Allah Ta'ala sesungguhnya akan menolong aku, sebagaimana dahulu kala Dia selalu menolong rasul-rasulNya. Seorang pun tiada yang akan dapat melawan aku, sebab pertolongan Allah tiada bersama mereka. Dan bilamanapun atau di mana pun aku telah mengingkari panggilan nabi atau rasul, maka maknanya tidak lain hanya bahwa

aku bukanlah (nabi atau rasul) yang mustaqil, membawa syariat baru, dan menjadi nabi yang berdiri sendiri, tetapi dengan makna, bahwa aku ini menerima karunia-karunia kerohanian dari Rasulullah saw., karena aku mentaati beliau saw. serta dianugerahi nama dari yang mulia saw. maka karena itu aku menerima ilmu-ilmu ghaib dari Allah Ta'ala. Dengan demikian memang aku adalah Rasul dan Nabi, tetapi tidak membawa syariat baru. Nabi dengan arti semacam ini tidak pernah aku ingkari, malah dengan makna inilah Allah Ta'ala selalu memanggilku Nabi dan Rasul. Jadi sekarang ini juga aku tidak mengingkari kerasulan dan kenabianku secara makna yang aku sebutkan diatas.

Adapun perkataan "Man nestam rasul wa nea wurdah kitab" maksudnya hanya, bahwa aku ini bukanlah rasul yang membawa syariat baru.

Selain daripada itu, harus juga diperhatikan dan jangan sampai dilupakan, bahwa meskipun aku disebut nabi dan rasul, Allah Ta'ala memberitahukan juga kepadaku, bahwa semua karunia dan anugerah ini bukanlah karena aku berdiri sendiri dan tidak dengan perantaraan seseorang, tetapi disebabkan di langit ada satu wujud yang amat suci yang melimpahkan karunia-karunianya kepadaku. Wujud itu ialah Muhammad Mustafa saw.

Dengan mengingat perantaraan ini dan karena

"fana" dalam Rasulullah serta juga digelari dengan nama "Muhammad dan Ahmad", memanglah aku ini "Rasul" dan "Nabi", yaitu aku ini diutus dengan tugas serta menerima khabar-khabar ghaib dari Allah Ta'ala.

Dengan jalan inilah cap "Khatamannabiyyin" itu tinggal terpelihara, karena aku mendapat nama itu dengan perantaraan cermin kecintaan yang sebagai zhilli beliau Saw. Jika ada orang yang marah, karena wahyu kepadaku ada menerangkan bahwa aku ini "Nabi dan Rasul", maka hal ini menunjukkan kebodohannya sendiri, sebab kenabian dan kerasulan ini tidak merusak cap Allah Ta'ala. *)

---

*) Apa yang sangat menarik ialah bahwa kedudukan Nabi Suci saw. sebagai "khatamannabiyin" tetap terpelihara, sedang seluruh ummat beliau saw. tidak akan mahrum dari kedu- ``an nubuat sebagaimana dinyatakan dalam ayat Al-Qur-an :

لَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ

"Allah swt tidak akan memberikan khabar ghaib-Nya kepada seseorangpun, kecuali yang diridhai-Nya, yaitu Rasul" (72 : 25). Tetapi kehormatan Islam akan mendapat tamparan hebat dan avat dari surah Al- Ahzab 40 seakan-akan menjadi palsu sekiranya kita mengimani bahwa Nabi Isa a.s. yang hidup kira-kira 600 tahun sebelum Nabi Muhammad saw. dan telah menjadi Nabi di luar pagar Islam akan datang kembali ke dunia ini dan akan hidup dan akan bekerja sebagai Nabi yang sempurna. Dengan memiliki kepercayaan demikian, maka kita akan mendengar cacian-

Jelaslah bahwa aku menyatakan mengenai diriku, bahwa Allah Ta'ala menyebut namaku dengan panggilan "Nabi dan Rasul". Begitu pula orang-orang yang menentangku sama mengatakan, bahwa Nabi Isa a.s. akan datang ke dunia kedua kali dan akan menjadi nabi sesudah nabi kita Muhammad Saw. Tentang kedatangan beliau a.s. itu tuduhan akan lahir pula seperti yang dikatakan terhadap diriku, yaitu bahwa cap "khatamannabiyyin" akan pecah. Tetapi aku berkata bahwa kalau sesudah yang mulia Nabi Muhammad saw., yang memang sebenarnya berpangkat "khatamannabiyyin", lalu aku dipanggil dengan "Nabi dan Rasul", maka hal ini bukannya suatu yang menimbulkan keberatan tuduhan, karena cap "khatamannabiyyin" itu tidak akan pecah.

Aku sudah terangkan berkali-kali bahwa menurut ayat Al-Qur'an:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

"Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka 62:3" aku adalah buruz dari nabi Khatamal anbiya'.

---

cacian dari musuh kita. Biarkanlah mereka itu melemparkan cacian makiannya, tetapi

وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ.

"Orang-orang yang zalim itu pasti akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali" (Asysyu'ara 228).

Dan 20 tahun yang lalu, sebagai tersebut dalam kitab *Barahin Ahmadiyah*, Allah Ta'ala sudah memberikan nama Muhammad dan Ahmad kepadaku, dan menyatakan bahwa kedatanganku ini adalah sebagai kedatangan wujud Nabi Muhammad saw. Jadi kenabianku sama sekali tidak bertentangan dengan kedudukan Nabi Muhammad saw. sebagai "khatamul-anbia", karena bayangan itu tidak dapat dipisahkan dari aslinya, dan secara zhilly aku adalah sama dengan wujud Muhammad saw. Dengan cara ini maka cap "khatamannabiyyin" tetap utuh dan Nabi saw. sesungguhnya senantiasa memiliki dengan sempurna kenabiannya, dengan perkataan lain, bilamana aku secara sempurna menjadi buruzi dari Nabi Muhammad saw. dan segala sifat kemuliaan yang sempurna dari Nabi Muhammad saw. telah terpantul padaku dalam cermin zhilliyat, maka tidak sewajarnya bila ada orang lain secara terpisah dari Islam telah menyatakan dirinya menjadi nabi.

Camkanlah, jika seandainya tuan-tuan tidak percaya kepadaku, maka ingatlah bahwa Imam Mahdi yang telah dijanjikan itu kedudukannya dalam "khalq dan khuluqnya" (kejadian lahir dan akhlaqnya) adalah se ibarat dengan yang mulia K.N. Muhammad saw. dan namanyapun akan serupa pula dengan nama yang mulia Rasulullah saw. Yaitu: "Muhammad dan Ahmad" serta masuk dalam ahli-bait yang mulia Rasulullah saw.*

Dan dalam beberapa hadist ada tertulis: "Imam Mahdi itu ialah dari keturunanku". Isyarah yang halus ini menunjukkan, bahwa Imam Mahdi itu menurut kerohanian berasal dari Nabi

---

*) Sejarah keturunan secara jelas menyatakan bahwa ibu dari nenekku adalah sayyid,turunan dari Sayyidah Fathimah r.a. puteri Rasulullah saw. Kejadian yang merupakan fakta sejarah ini dibenarkan juga oleh Rasulullah saw, ketika dalam mimpi beliau saw. menamai aku dengan Salman. Beliau saw. mengatakan :

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ عَلَى مَشْرَبِ الْحَسَنِ.

"Salman adalah keluargaku di bawah asuhan Hasan".

Dan kata Salman artinya dua salam dalam bahasa Arab, dua damai; maksudnya sudah ditakdirkan bahwa akan menjadi perantara dua perdamaian, yaitu ke dalam untuk menghilangkan rasa kebencian dan permusuhan di kalangan ummat Islam, dan keluar untuk menghancurkan wujud rasa permusuhan serta menunjukkan kemuliaan Islam di kalangan umat lain sehingga sebagian besar dari mereka itu akan tertarik dengan ajaran-ajaran suci dan mulia dari agama Islam. Perlu diketahui bahwa kata Salman yang terkandung dalam hadist adalah mengisyaratkan diriku, karena khabar ghaib yang dinyatakan dalamnya—bahwa Salman akan menciptakan dua perdamaian—tidak terdapat pada diri Salman yang menjadi sahabat Rasullullah saw.

Dan aku mendapat wahyu dari Allah swt. bahwa aku adalah turunan dari Bani Faaris (bangsa Parsi) dan menurut hadist yang dicatat dalam *Kanzul 'Amal* Bani Faaris adalah juga keturunan Bani Israil dan keturunan Sayyidina Fathimah ra. Dan dalam satu kasyaf, aku melihat bahwa S. Fathimah r.a. sedang memegang kepalaku yang terletak dipahanya, yang berarti bahwa aku adalah masuk salah seorang dari ahli bait. Kasyaf ini telah tercatat dalam buku *Barahin Ahmadiyah*.

Muhammad saw. dan rukh yang mulia-lah yang akan diserupainya. Demikian pula, kata-kata yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. yang merupakan dalil kuat bagi adanya hubungan erat dan persamaan antara beliau saw. dengan Imam Mahdi — namanya adalah serupa dengan nama saw. — menyatakan pula secara jelas bahwa Imam Mahdi yang dijanjikan itu adalah buruz beliau saw, seperti Yoshua adalah buruznya Nabi Musa a.s. Mengenai buruz itu tidak semestinya ada hubungan ikatan kekeluargaan seperti anak atau cucu dari orang yang digantikannya. Ya, memang dimestikan, bahwa orang yang menjadi buruz itu dalam hubungan kerohaniannya harus berasal dari orang yang digantikannya. Memang sudah pasti bahwa di antara keduanya harus ada saling tarik dan saling hubung yang kekal.

Jadi, pikiran yang mengatakan, bahwa yang mulia saw. tidak menerangkan siapa buruz itu akan tetapi bersabda: "Dia seorang cucu kami", sangat merendahkan bagi kemuliaan ma'rifat beliau saw. Padahal apakah hubungan antara buruz dengan cucu? Kalau tentang ini harus ada juga hubungan lahir, maka kenapa memilih cucu, satu hubungan yang agak jauh? Mengapa tidak anak saja? Tetapi dalam Al-Qur'an Suci Allah swt. berfirman, bahwa Nabi Muhammad saw. itu sekali-kali bukan bapak dari salah seorang laki-laki mana juapun, tetapi tentang kedatangan buruz ada dikhabarkan. Kalau buruz itu tidak benar, mengapa di dalam ayat "Wa akharina minhum"

kawan-kawan Masih Mau'ud a.s. yang dijanjikan itu disebutkan sahabat-sahabat yang mulia saw? Dan meniadakan buruz itu berarti mendustakan ayat tadi.

Orang-orang yang hanya mengutamakan pikiran lahiriah, ada yang mengatakan bahwa Imam Mahdi itu nanti dari keturunan Hasan r.a. atau Husain r.a. dan ada pula yang berpendapat dari keturunan Abbas r.a. Pada hal yang dimaksud oleh yang mulia saw. hanya semata-mata bahwa Imam Mahdi itu akan menjadi waris beliau saw. seperti seorang anak menjadi waris bapaknya. Juga akan mewarisi yang mulia saw. dalam hal nama, dalam hal akhlaq, dalam hal ilmu, dalam hal kerohanian; jelasnya: dalam segala hal dan aspek akan memperlihatkan gambar kemuliaan, kepribadian beliau saw.

Hal ini bukan datang dari pihaknya sendiri, akan tetapi semua itu diambilnya dari yang mulia saw. Disebabkan sangat patuh, dia benar-benar memperlihatkan muka yang mulia saw. ke seluruh dunia.

Dengan jalan "zhilli" dia akan mewarisi dan menunjukkan nama, akhlak, ilmu pengetahuan serta pula gelar nubuat Nabi kita saw., karena gambar buruz itu tidak akan sempurna, kalau dia tidak dapat memperlihatkan kesempurnaan gambar yang asli itu dari segala jurusan dan keadaan. Dan kerena nubuat itu menunjukkan sifat kesempurnaan bagi nabi, maka sewajarnya bahwa dalam '.gambar buruz" pun sifat-sifat ke-

sempurnaan itu benar-benar nampak pula.

Dalam soal ini semua nabi senantiasa percaya, bahwa "wujud buruz" itu, adalah gambar atau bayangan yang betul dari yang asal, sehingga panggilan namanyapun menjadi sama. Dalam hal ini teranglah bahwa secara buruz pemberian dua nama "Muhammad dan Ahmad" tidak berarti ada dua Muhammad dan dua Ahmad. Demikian pula dengan menyebutkan nama "nabi dan rasul" tidak berarti pula bahwa cap khatamannabiyyin" itu akan pecah, karena wujud buruzi itu bukanlah wujud yang terpisah. Begitu pula nubuat atas nama Muhammad saw. terbatas pula pada wujud Nabi Muhammad saw.

Para nabi sepakat mengatakan bahwa kedudukan buruzi itu sama dengan keadaan aslinya seperti yang dinyatakan dalam syair:

مَن تُو شُدَم تُو مَن شُدِي مَن تَن شُدَم تُو جَان شُدِي تَا كَس نَگُو
يَد بَعد اَزِين مَن دِيگَرَم تُو دِيگَرِي

Arti syair dalam bahasa Parsi ialah : "Aku sudah menjadi engkau, engkau sudah menjadi aku; Aku menjadi tubuh, engkau menjadi jiwa; supaya kemudian jangan orang berkata : Aku ini lain, engkaupun lain pula," Pent).

Tetapi kalau nabi Isa a.s. akan datang ke dunia ini sekali lagi, maka bagaimana beliau a.s. bisa datang tanpa akan merusak cap "khatamannabiyyin?" Baiklah diketahui bahwa perkataan "khatamannabiyyin" itu adalah stempel Ilahi

yang sudah dicapkan di atas nubuat yang mulia Muhammad saw. Sekarang tidak mungkin lagi cap itu akan pecah. Yah, ada kemungkinan bahwa dengan jalan buruzi yang mulia saw. datang ke dunia ini bukan saja sekali atau dua kali, malah beribu kali; dan dengan jalan buruzi pula orang itu akan memperlihatkan sifat-sifat Nabi saw. dalam pelbagai tingkat kesempurnaannya serta menunjukkan dalam dirinya sifat-sifat kenabiannya.

Buruzi itu adalah suatu pangkat yang sudah ditetapkan Allah swt. sebagaimana firmanNya:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

"Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka" (62:3) Dan para nabi tidak akan cemburu atau marah terhadap buruzinya, karena buruzinya itu adalah rupa dan gambarannya sendiri, tetapi kepada yang bukan buruzinya mereka tentu akan menunjukkan cemburu atau kemarahannya.

Ketahuilah bahwa dalam mi'raj Nabi saw., ketika Nabi Musa a.s. mengetahui bahwa yang mulia saw. sudah melampaui kedudukan dan derajatnya, Musa a.s. kemudian menjadi sedih dan menangis dan melahirkan kegusarannya. Betapa akan sedihnya yang mulia saw. menghadapi fakta bahwa sekalipun Allah swt. berfirman bahwa sesudah beliau saw. tidak akan ada lagi Nabi, akan tetapi bertentangan dengan firmanNya — na'uzu billah, Dia masih akan mengutus Nabi Isa

a.s. kembali lagi ke dunia!

Jelasnya, nubuwat dengan jalan buruzi tidak akan menentang nubuwat "khatamannabiyyin" dan tidak pula akan memecah capnya. Akan tetapi dengan datangnya nabi yang lain, maka akan dirongrong dasar agama Islam. Adalah suatu tindakan penghinaan terhadap Nabi Muhammad saw. bahwa usaha-usaha yang penting, yaitu menghancurkan dajjal, akan dilakukan oleh Nabi Isa a.s. dan bukan dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dan ayat yang menyatakan "walaakin Rasulallahi wa khatamannabiyyin" (Dan Dia adalah Rasulullah dan materai (cap) semua nabi-nabi" na'uzubillah—menjadi dusta. Dalam ayat-ayat ini ada tersembunyi satu khabar ghaib, bahwa di atas nubuat telah dilakukan cap hingga hari kiamat dan selain dari wujud buruzi yang juga menjadi wujud yang mulia saw., maka siapapun tidak berkuasa sebagaimana para nabi secara terang benderang memperoleh ilmu-ilmu ghaib dari Tuhan. Dan karena buruzi Muhammad saw. — sebagaimana dijanjikan sejak dahulu kala — adalah aku sendiri, itulah sebabnya nubuat yang secara buruzi telah dianugerahkan kepadaku dan sekarang ini seluruh dunia tidak akan berdaya untuk menandingi nubuwat tersebut, karena nubuwat itu telah dicap. Satu buruzi Muhammad saw. yang memiliki segala sifat kesempurnaan Nabi Muhammad saw. telah ditakdirkan akan lahir di akhir zaman, dan wujud itu sudah datang. Sekarang hanya dari jendela mata air nu-

buat inilah orang akan meperoleh airnya dan tidak dari jendela yang lain.

Ringkasnya cap (Nabi saw.) tidak akan pecah dengan adanya nubuwat dan risalat buruzi. Dan pikiran yang menyatakan bahwa Nabi Isa a.s. itu akan turun, bukan saja akan mendustakan ayat "walakin rasulallah wa khatamannabiyyin", tetapi juga memecahkan cap "khatam" itu. Kepercayaan yang bukan-bukan ini sedikitpun tidak berasal dari Al Qur'an Suci, karena hal ini jelas menyalahi ayat "walakin rasulallahi wa khatamannabiyyin" serta memecahkan cap "khatam" itu seperti dijelaskan diatas.

Tetapi kedatangan seorang nabi dan rasul dengan jalan buruzi memang ada dalam Al Qur'an Suci, seperti dijelaskan dalam ayat "wa akharina minhum". Dalam ayat ini ada isyarah yang halus sekali, yaitu golongan "akharin" dinyatakan masuk golongan sahabat-sahabat, tetapi tidak diterangkan dengan jelas orang yang akan menjadi buruzi itu, yaitu Almasih yang dijanjikan, yang dengan perantaraannya mereka atau golongan itu disamakan dengan sahabat-sahabat yang memperoleh bimbingan dari yang mulia saw. Tidak disebutkannya hal itu mengandung arti, bahwa orang yang menjadi buruzi itu sudah termasuk dalam wujud orang yang digantikannya. Sebab itu nubuat dan risalat buruzi tidak merusak atau membatalkan cap khatam itu. Itulah sebabnya maka dalam ayat ini wujud itu tidak disebut, dan yang dikemukakan hanya wujud yang mulia saw.

Demikian pula dalam ayat :

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ . ada dijanjikan satu wujud buruzi yang di zamannya "kautsar" akan lahir, yaitu mata air rohani yang penuh berkat akan mengalir, dan pada waktu itu di dunia akan banyak didapati mu'min-mu'min sebenarnya yang memeluk Islam. Dalam ayat ini keperluan akan anak-anak jasmani tidak ditonjolkan, maka yang dikhabar-ghaibkan atau dinubuwatkan ialah mengenai anak-anak buruzi. Meskipun Allah Swt. telah menganugerahkan kepadaku kemuliaan, yakni aku juga mempunyai hubungan darah serta keturunan dari Israel dan Fathimah, tetapi aku lebih mengutamakan hubungan rohani, yaitu hubungan buruzi.

Maksud dari segala penjelasan yang diterangkan di atas ialah bahwa orang-orang yang tidak mengetahui dan memusuhiku menuduhku bahwa aku telah mengaku nabi dan rasul yang berdiri sendiri. Aku tidak mengaku menjadi Nabi dan Rasul sebagaimana yang dipikirkan mereka. Hendaklah diketahui bahwa aku benar-benar adalah Nabi dan Rasul sebagaimana telah kuterangkan di atas. Barangsiapa yang berburuk sangka terhadapku dan menuduhku dengan menyatakan bahwa aku menjadi Nabi dan Rasul (yang membawa syareat), maka orang itu adalah pendusta dan berpikiran keji.

Memang aku telah menjadi Nabi dan Rasul, tetapi dengan jalan buruzi, dan berdasarkan keja-

dian demikian, Allah Swt. berkali kali menyebutkan namaku Nabiullah dan Rasulullah, tetapi dengan jalan buruzi. Dalam hal ini wujudku tidak ada, yang ada hanyalah Muhammad Mustapha saw., dan itulah sebabnya aku dinamakan "Muhammad dan Ahmad". Jadi nubuat dan risalat itu tidak dipindahkan kepada orang lain; milik Muhammad (saw.) itu akan tetap tinggal menjadi milik Nabi Muhammad saw.

Mirza Ghulam Ahmad.

Qadian, 5 Nopember 1901.

SYARAT-SYARAT BAIAT UNTUK MASUK JEMA'AT AHMADIYAH

Diambil dari Sabda Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Tiap-tiap orang yang hendak bai'at harus berjanji dengan ikhlas hatinya,bahwa :

1. Dia akan menjauhi syirk sampai meninggal dunia.
2. Dia akan menjauhkan diri dari zina, berdusta, memandang wanita yang bukan muhrim, dan menjauhi segala macam kedurhakaan dan kemaksiatan, penganiayaan dan pengkhianatan. Dan akan menjauhi perbuatan yang berupa pemberontakan dan kekacauan. Dan tidak akan membiarkan dirinya dikalahkan oleh dorongan-dorongan hawa nafsunya, walaupun berapa kuat dan haibatnya.
3. Dia akan tetap mendirikan sembahyang yang lima waktu, sesuai dengan perintah-perintah Allah Taala dan RasulNya s.a.w. Dan senantiasa berusaha sedapat mungkin untuk mendirikan tahajjud (sembahyang malam), menghaturkan selawat dan salam untuk Nabi Muhammad s.a.w., dan meminta ampun kepada Tuhannya dari dosa-dosanya, dan mengucapkan istighfar, dan mengingat setiap saat akan ni'mat-ni'matNya dan kurnia-kurniaNya dengan ikhlas hatinya, serta bersyukur kepadaNya dan membiasakan memuji dan menyanjung-Nya.
4. Dia, walaupun ada dorongan hawa nafsunya, tidak akan menyakiti seorangpun dari pada makhluk Allah pada umumnya, dan kaum Muslimin pada khususnya, baik dengan tangannya maupun dengan lidahnya ataupun dengan jalan lain.
5. Dia akan tulus dan ikhlas kepada Allah, dan ridha kepada keputusan-Nya dalam segala hal, baik waktu duka atau waktu sukar dan senang, atau waktu sempit dan lapang. Dan ia bersedia untuk menerima segala macam kehinaan dan menderita segala kesulitan pada jalan-

Nya. Dan dia tidak akan memalingkan diri dari pada-Nya ketika datang suatu mu'sibah atau turun suatu bala, bahkan dia akan lebih akrab mendekati-Nya.

6. Dia akan berhenti dari mengikuti adat istiadat yang buruk dan keinginan-keinginan yang jahat. Dia akan tunduk sepenuhnya pada ajaran-ajaran Al Quran dan akan menjadikan firman Allah Ta'ala dan sabda Rasul-Nya s.a.w. sebagai pedoman bagi amal perbuatannya pada segala bidang penghidupannya.

7. Dia akan membuang jauh sifat sombong dan angkuh, dan berlaku sepanjang hidupnya dengan merendahkan diri, dan akan menghadapi ummat manusia dengan muka jernih dan bergaul dengan mereka dengan sopan santun dan budi pekerti yang baik.

8. Dia akan memandang agama, kehormatan agama dan kewajiban agama Islam lebih mulia dari jiwa raganya, harta bendanya, anak cucunya dan dari segala apa saja yang dicintainya.

9. Dia akan menolong dan mengasihani segala makhluk Allah semata-mata mencari keridhaan-Nya. Dan sebisa-bisanya akan mengorbankan apa-apa yang telah diberikan Allah ke padanya berupa kekuatan dan kekayaan untuk kebaikan sesamanya.

10. Dia akan mengikat janji persaudaraan dengan Hamba Allah ini (Masih Mau'ud a.s.) semata-mata karena mencari keridhaan Allah Taala, yakni bahwa dia akan mentaati aku dalam segala hal ma'ruf yang aku anjurkan kepadanya, kemudian dia tidak akan berpaling dari padanya dan tidak pula akan memungkirinya sampai mati. Dan janji persaudaraan ini hendaklah demikian sempurnanya sehingga tidak ada pertalian-pertalian dunia yang dapat menyamainya, baik pertalian kekeluargaan atau persahabatan ataupun perniagaan.

(Selain 10 syarat ini, seorang yang masuk Jema'at Ahmadiyah wajib berjanji akan memberikan sumbangan untuk da'wah dan tabligh Islam sedikitnya sebesar seperenambelas (1/16) dari penghasilan atau gajih yang diperdapatnya dalam tiap-tiap bulan).